

## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **2.1. Kerangka Teori**

##### **2.1.1 Keterampilan Membaca Pemula**

###### **a. Pengertian Membaca**

Pembelajaran bahasa meliputi keterampilan membaca, menulis, dan menyimak. Siswa di kelas satu dan dua diajarkan membaca awal. Tujuannya adalah siswa dapat memahami tulisan dan mengucapkan dengan intonasi yang benar. Membaca adalah proses di mana orang yang membaca mendapatkan pemahaman tentang pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dengan menggunakan kata-kata atau tulisan. Suatu tindakan yang memungkinkan pembaca untuk mengenali kelompok kata sebagai satu kesatuan dari sudut pandang sekilas melihat dan memahami makna setiap kata secara individual. Proses belajar membaca untuk siswa sekolah dasar pada kelas awal dimulai dengan pembelajaran membaca dasar. Pesan yang tampak dan tersembunyi tidak akan dimengerti atau ditangkap, akibatnya, proses membaca tidak akan berjalan dengan efektif. Guru harus merancang pembelajaran membaca dengan baik untuk membuat membaca menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi siswa dan membantu mereka menguasai keterampilan membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik (Bahrum, 2023)

Berdasarkan kesadaran akan arti, nilai, dan fungsi membaca sebagai komponen keterampilan berbahasa, masalah membaca mendapat perhatian yang signifikan dalam aktivitas sehari-hari. Hidup dalam masyarakat. Hal inilah yang menghasilkan berbagai pengertian tentang membaca. Satu dari empat kemampuan bahasa adalah membaca dan merupakan bagian penting dalam komunikasi tulisan. Simbol suara bahasa digunakan dalam komunikasi tulis untuk menunjukkan tulisan atau huruf. Ada kemungkinan bahwa pada tingkat awal membaca, proses perubahan inilah yang paling banyak dibangun dan dikuasai, dan ini

terutama terjadi saat anak-anak masih kecil, terutama saat mereka memulai sekolah. Di sini, pemahaman pengubahan juga mencakup pemahaman huruf sebagai representasi bunyi bahasa. Setelah memahami pengubahan bunyi bahasa, pemahaman isi bacaan dapat dimulai. Ini adalah apa yang dibangun dan dikembangkan secara bertahap di sekolah selama bertahun-tahun berikutnya (Harianto 2020).

Dalam Qur'an Al-Alaq yaitu ayat 1-5 yang berbunyi

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*“iqra` bismi rabbikallaẓī khalaq, khalaqal-insāna min 'alaq, iqra` wa rabbukal-akram, allaẓī 'allama bil-qalam, 'allamal-insāna mā lam ya'lam”*.

Artinya; “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Maha Pemurah, yang mengajarkan (manusia) melalui pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Membaca merupakan kemampuan yang sangat krusial bagi siswa. Membaca didefinisikan oleh Dalman sebagai "proses atau tindakan kognitif yang dilakukan untuk menemukan berbagai informasi." Siswa akan memperoleh informasi, memperkaya kosa kata, serta membangun wawasan dan pengetahuan yang luas. Karena banyaknya manfaat membaca, sangat penting untuk mengajarkan dan memperkenalkan membaca kepada anak-anak sejak usia dini. Pengenalan huruf adalah langkah pertama untuk mengajarkan anak usia dini membaca. Menggabungkan huruf-huruf untuk membentuk suku kata, kata, dan akhirnya kalimat. Tahap ini juga dikenal sebagai langkah awal dalam membaca. Membaca permulaan adalah tahap awal dalam pembelajaran membaca ini memberikan fondasi untuk memasuki tahap pemahaman bacaan, juga dikenal sebagai membaca pemahaman. Teori perkembangan kognitif Piaget menyatakan bahwa

kisaran usia antara 2 dan 7 tahun masuk ke tahap preoperasional dengan menunjukkan karakteristik menggunakan simbol atau tanda bahasa, serta mulai berkembangnya ide dan konsep intuitif. Fungsi simbolis anak berkembang dengan cepat pada fase atau tahap ini. Fungsi simbolis mengacu pada kemampuan anak untuk memvisualisasikan benda atau objek secara abstrak. Oleh karena itu, perkembangan bahasa pada anak-anak di tahap ini diwarnai oleh fungsi simbolis, memperkenalkan simbol untuk representasi huruf dan menggabungkannya dengan gambar khusus yang membantu siswa mengingat huruf dan kata (Munthe & Sitinjak, 2019).

**b. Pengertian Membaca Permulaan**

Membaca adalah salah satu kemampuan berkomunikasi dasar yang perlu dimiliki oleh setiap individu karena terhubung erat dengan kehidupan. Dengan kata lain, kemampuan membaca memainkan peran krusial dalam kehidupan manusia. Membaca adalah cara untuk memperoleh informasi dari tulisan. Ada hadits mengatakan خَيْرُ جَلِيسٍ فِي الرَّمَانِ كِتَابٌ yang artinya sebaik-baiknya teman duduk adalah buku.

Pembelajaran membaca di SD disesuaikan untuk kelas menengah dan kelas atas. Di kelas rendah, belajar membaca adalah langkah awal, berawal dari huruf, kata, dan kalimat singkat yang fokus pada pengucapan teks. Ini membentuk dasar penting yang mendukung siswa dalam melanjutkan proses pembelajaran dan meraih keberhasilan (Ritonga & Rambe, 2022).

Membaca diartikan sebagai aktivitas melihat dan memahami makna dari teks, baik dengan melisankan maupun membacanya dalam hati, adalah bagian dari proses membaca yang digunakan oleh orang yang membaca untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan. Pada dasarnya, membaca adalah tindakan menerima informasi atau pesan yang disampaikan oleh individu lain melalui

media tulisan. Salah satu keterampilan bahasa yang perlu diambil alih oleh siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar adalah membaca. Membaca dapat dikategorikan sebagai keterampilan membaca dasar dan kemampuan untuk membaca tingkat lanjut. Siswa di kelas I dan II sekolah dasar diajarkan keterampilan membaca dasar. Siswa di kelas III sekolah dasar diajarkan keterampilan membaca tingkat lanjut (Nurani et al., 2021).

Pembelajaran membaca harus diperhatikan secara khusus oleh guru sejak siswa berada di kelas awal (kelas I dan II). Metode pembelajaran yang efektif dan berhasil pada tahap awal akan sangat memengaruhi proses pembelajaran berikutnya. Bahwa guru yang mengajar di kelas tersebut memiliki tanggung jawab besar terhadap keberhasilan kemampuan membaca siswa.

Ada beberapa standar yang harus dipenuhi oleh siswa selama membaca permulaan. Kelancaran, kejelasan pengucapan, dan ketepatan adalah aspek yang perlu diperhatikan saat belajar. Namun, siswa seringkali menghadapi kesulitan dalam belajar membaca selama prosesnya dan guru jarang memberikan perhatian. Selain itu, beberapa guru atau pendidik yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran setiap hari cenderung tidak memahami dengan baik siswa dalam belajar. Jika kesulitan dalam belajar membaca dasar tidak mendapatkan perhatian dari guru, masalah tersebut dapat memburuk dan mengganggu proses pembelajaran siswa. Oleh karena itu, diperlukan Upaya dari guru, orang tua, dan pihak dewasa lainnya di sekitar anak penting untuk memberikan bantuan dan pendampingan, sehingga anak bisa mendapatkan tindakan yang tepat. Salah satu tindakan yang dilakukan adalah menganalisis tantangan dalam membaca dasar setiap siswa. Dengan analisis ini, akan teridentifikasi siswa yang mengalami kesulitan serta aspek-aspek yang menjadi tantangan bagi mereka. Analisis ini harus dilakukan sesegera mungkin di kelas awal untuk menghindari keterlambatan dalam memberikan intervensi yang sesuai

(Hasanah & Lena, 2021).

Tidak adanya minat baca dapat berdampak negatif baik pada individu maupun bangsa. Akibatnya, minat baca yang rendah dapat menyebabkan penurunan kemampuan seseorang dalam suatu bidang ilmu, yang berdampak pada penurunan prestasi siswa, khususnya. Sementara negara dapat mengalami kerugian dalam persaingan global, ia tetap akan tertinggal. Oleh karena itu, pendidikan harus berperan sebagai aktor dalam menumbuhkan karakter gemar membaca siswa (Rahmadhani & Dahlan, 2023).

Untuk siswa kelas rendah membaca permulaan biasanya merupakan tahap pertama atau dasar. Di sini, siswa akan memperoleh kemampuan membaca dan memahami keterampilan, serta dapat dengan tepat menanggapi maksud dari bacaan yang ada pada buku bacaan tersebut (Lestari et al., 2021).

### c. Tujuan Membaca Permulaan

Setiap kehidupan dan tindakan pasti memiliki tujuan yang jelas. termasuk membaca dan membaca. Di mana bacaan harus menunjukkan dengan tegas menjelaskan apa yang dilakukan dan pengalaman yang dilalui. Mungkin membawa setiap orang untuk mengenal bacaan yang mereka miliki, bahkan hanya dengan tujuan membaca ini. Bahkan menulis memiliki tujuan tertentu, bahkan tujuan yang keren dan terkait dengan membaca. Salah satu tujuan membaca adalah untuk meningkatkan pola berpikir setiap orang dan mencapai level yang lebih maksimal. Tujuan lain adalah untuk mendorong setiap orang untuk membaca dengan sungguh-sungguh dan menikmati sebagian besar prosesnya (Nahason Bastin, 2022).

Membaca adalah proses menerjemahkan simbol dan menggunakan indra untuk memahami arti atau maknanya. Membaca bukan sekadar membaca; tetapi itu adalah aktivitas yang bertujuan untuk mendapatkan informasi terbaru dari bacaan. Kemampuan membaca adalah keterampilan yang sangat penting (Muhammad Guntur, Eka

Pamuji Rahayu, Rizki Nugerahani, Novi Suma Setyawati, Nurilla Santi, Rohib Adrianto, Farida Isroani, Isniwati, 2023).

Karena membaca harus memiliki tujuan; orang membaca dengan tujuan biasanya memiliki pemahaman lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak melakukannya. Selama aktivitas dalam aktivitas membaca di ruang kelas, guru perlu menetapkan sasaran membaca dengan memberi siswa tujuan membaca yang cocok atau mendukung mereka menetapkan tujuan sendiri untuk membaca. Tujuan utama membaca adalah agar mendapatkan informasi dan memahami informasi, termasuk isi dan maknanya. Tujuan membaca dan maknanya saling terkait. Artinya, saat kita membaca, kita perlu memperhatikan bidang ilmu atau pengetahuan yang sedang kita baca.

Menurut Tarigan ada beberapa tujuan membaca meliputi:

1. Membaca untuk memperoleh pengetahuan (informasi) biasanya dilakukan dengan membaca dalam hati. Jenis bacaan yang sesuai untuk tujuan ini adalah bacaan yang dapat diserap secara mendalam tanpa perlu dibaca dengan suara keras. Laporan (tentang peristiwa, perjalanan, pertandingan), berita yang berkaitan dengan penemuan baru, buku pelajaran, majalah, adalah contoh bahan bacaan yang dapat digunakan.
2. Membaca untuk menumbuhkan kemandirian dan kegigihan; jenis membaca yang sesuai untuk tujuan ini termasuk membaca teknis atau nyaring, serta membaca dengan sepenuh hati untuk teks tertentu seperti prosa fiksi. Sajak, puisi, prosa berirama, drama, dan prosa kreatif adalah bahan bacaan yang sesuai.
3. Untuk memenuhi kebutuhan waktu luang. Demikian pula dengan bahan bacaan, jenis membaca yang digunakan tidak terkait dengan jenis tertentu. Mengisi waktu adalah hal yang harus ditanamkan pada siswa.

Menurut Dalman ada beragam tujuan membaca, yaitu:

1. Memahami isi bacaan secara mendalam dan menyeluruh;

2. Dengan cepat menangkap ide utama atau konsep kunci dari buku tersebut;
3. Memperoleh informasi mengenai suatu topik;
4. Mengenali makna kata-kata yang menantang;
5. Memeriksa kebenaran ide atau pendapat pengarang atau penulis;
6. Mendapatkan penjelasan tentang pendapat seseorang (ahli) atau definisi istilah (Arwita Putri et al., 2023).

Tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pengajaran khususnya membaca permulaan berbeda. Tujuan utama pengajaran membaca permulaan merupakan kegiatan untuk mengajarkan siswa teknik membaca dasar dan kemampuan untuk membaca kalimat dan kata-kata sederhana dengan cara yang baik dan akurat (Riyanti, 2021a).

#### **d. Jenis-jenis Membaca Permulaan**

Membaca adalah proses memahami dan menangkap konsep, disertai dengan keterlibatan emosional dalam menghayati masalah. Karena itu, intuisi dan nalar kita bekerja sama untuk memahami dan meresapi apa yang kita baca. Aktivitas membaca dapat dibagi menjadi dua kategori: membaca berdasarkan topik bahan bacaan dan membaca berdasarkan apakah suara terdengar atau tidak. Selain menulis, mendengarkan, dan berbicara, kemampuan membaca juga termasuk dalam kemampuan berbahasa. Metode membaca berdasarkan suara yang terdengar dibedakan menjadi dua: membaca nyaring dan membaca dalam hati.

Jenis-jenis membaca antara lain:

##### **1. Membaca Nyaring (Bersuara)**

Mengatakan bahwa orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan membaca harus dapat merangsang penglihatan mereka secara cermat. Hal ini diperlukan agar mereka dapat menangkap data atau pesan dalam bacaan dengan baik. Pembaca umumnya tidak mampu melaksanakan kegiatan literasi dengan tepat dan efektif, mereka

tidak tahu cara membaca dengan benar dan cepat; mereka bahkan tidak tahu cara memprediksi kecepatan dan ketepatan kegiatan membaca mereka. Setiap orang yang melakukan aktivitas membaca nyaring memerlukan kecepatan penglihatan yang tinggi dan jangkauan pandangan yang luas, seperti halnya membaca nyaring melisankan atau mengucapkan teks dengan suara yang lantang atau keras sehingga orang yang menyimak dapat mendengarkan kita.

## 2. Membaca dalam hati

Membaca dalam hati juga disebut membaca diam atau tanpa suara. Saat membaca dalam hati, dengan menggunakan memori visual. Mata (pandangan; pengelihat) dan ingatan adalah yang aktif. Saat anak-anak mampu membaca sendiri, latihan membaca dalam hati harus dimulai (Riyanti, 2021b).

Dua kategori membaca dalam hati yaitu:

### 1. Membaca ekstensif

Membaca secara menyeluruh berarti membaca sebanyak mungkin. Pelajar dalam jenis ini membaca sebanyak mungkin untuk mendapatkan lebih banyak informasi. Ini terjadi karena pelajaran di sekolah atau kampus tidak terlalu luas. Akibatnya, mereka membaca banyak buku di luar waktu pelajaran mereka. Membaca ekstensif merupakan bagian dari proses pembiasaan dan pengembangan. Akibatnya, siswa terbiasa membaca buku yang mereka minati. Sebenarnya, Kegiatan membaca tidak bisa dipisahkan dari proses pembiasaan. Pelajar akan menghadapi kesulitan dalam membaca jika mereka tidak terbiasa.

Jenis membaca ekstensif terdiri dari tiga kategori yaitu:

### 1. Membaca survey

Membaca survei adalah jenis membaca yang melibatkan tinjauan, penelitian, dan kajian terhadap bagian tertentu dari sebuah buku. Membaca survei ini meninjau bagian khusus buku. Bagian awal, isi, dan akhir dari survei terdiri dari halaman

judul, kata pengantar, daftar isi, tabel, gambar, dan abstrak. Bagian isi meliputi judul, table, bagan, diagram, grafifk, dan subjudul. Sementara itu, bagian akhir buku mencakup simpulan, daftar buku, dan indeks.

2. Membaca sekilas (skimming)

Ini adalah jenis membaca di mana mata kita bergerak dengan cepat tanpa menoleh ke kanan atau ke kiri. Seta harus digunakan.

3. Membaca dangkal, juga dikenal sebagai membaca secara superficial adalah tipe membaca yang bertujuan untuk memahami teks secara umum tanpa menyelami detailnya. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Membaca hal-hal seperti ini hanya untuk menghabiskan waktu. Banyak orang menyukai membaca konten sederhana ini sebagai cara untuk mengisi waktu luang mereka. Membaca dangkal mencakup novel, cerpen, komik, cerita rakyat, dan sebagainya. Bacaan mendalam ini adalah pilihan yang tepat. Guru atau dosen kadang-kadang memberikan tugas kepada siswa atau mahasiswanya untuk membaca novel atau cerpen, dengan pilihan mereka sendiri, agar mereka terbiasa membaca. Yang paling penting adalah mereka ingin membacanya (Riyanti Apriyani, Hersusini, Nurul Hidayati, Irwan Soulisa, Okta Rosfiani, Ifah Khdiyah, Rani Sri Wahyuni, Yeni Rahmawati, Mustawir, Siti Chadijah, Astrit Sutisnawati, Fatma, 2022).

**e. Tahap Membaca Permulaan**

Kemampuan membaca sangat penting untuk kemampuan siswa untuk belajar dan berkembang. Pemahaman membaca sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, termasuk aktivitas pembelajaran (Srimelisa et al., 2019). Dengan kemampuan membaca, siswa dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai bidang. Tujuan kemampuan

membaca adalah untuk membantu pemahaman siswa, memahami, dan mengingat sehingga mereka dapat membaca dengan fasih dan efektif. Salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki siswa dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah pertama adalah kemampuan membaca pemahaman (Febriyanto et al., 2019). Oleh karena itu, membaca adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa (Mahisrani et al., 2023).

Ada juga para ahli yang menyebut tahapan perkembangan membaca sebagai bagian dari proses perkembangan. Dengan membaca ulasan para ahli, kita dapat memahami konsep membaca permulaan. Ada empat tahap dalam perkembangan membaca anak menurut Solehuddin, dkk (2001:7.75), yaitu:

1. Tahap pembaca pemula, di mana anak-anak menikmati melihat tulisan dan merasa senang ketika orang lain membacakannya untuk mereka;
2. Pembaca muda (emergent reader) mulai menyadari bahwa tulisan selalu dapat kisah atau informasi;
3. Pembaca awal, di mana anak-anak mulai mempelajari beberapa kata dan belajar lebih banyak tentang membaca serta memahami teks lainnya;
4. Pembaca ahli, di mana anak-anak mampu mengoreksi bacaannya sendiri untuk memperoleh makna yang tepat atau akurat;
5. Pembaca ahli adalah tahap di mana anak-anak dapat mengoreksi bacaannya sendiri untuk memperoleh makna yang benar atau akurat.

Menurut Solehuddin, Dari tahapan membaca, penulis menyimpulkan tiga tahap. Pertama yang disebutkan termasuk dalam kategori tahapan membaca permulaan, yaitu tahap di mana anak-anak menikmati melihat tulisan, senang membaca buku, tahu bahwa tulisan berisi cerita atau informasi, dan sudah mengenal beberapa kata (Herlina et al., 2020).

Untuk mulai membaca, anak-anak belajar dalam beberapa

tahap. Yang pertama adalah (1) tahap fantasi atau tahap magis, dimana mereka mulai menggunakan buku, melihat dan membalik halaman buku, atau membawa buku favorit mereka. (2) Tahap Pengembangan atau tahap *self-concept*, dimana anak mulai melihat dirinya sebagai "pembaca", terlihat dari keterlibatannya berpartisipasi dalam kegiatan membaca dengan berpura-pura membaca buku, mengartikan gambar berdasarkan pengalaman sebelumnya, dan menggunakan bahasa baku yang tidak selalu sesuai dengan teks; (3) Tahap membaca gambar, di mana anak mulai mengenali tulisan yang ditulis dalam buku dan menemukan kata-kata yang belum pernah mereka gunakan, dan mulai mampu mengungkapkan kata-kata tersebut yang belum pernah mereka gunakan. (4) Pada tahap pengenalan bacaan (*take off reader stage*), anak-anak mulai menerapkan tiga sistem isyarat berbeda yaitu: grafophonik, semantik, dan sintaksis. Mereka juga mulai menunjukkan minat pada bacaan, ada kemampuan untuk mengingat tulisan yang ditulis dalam konteks tertentu, mencoba memahami tanda-tanda di sekitarnya, serta membaca tanda-tanda pada papan iklan, kotak susu, pasta gigi, dan sebagainya. Dan (5) Tahap membaca lancar, atau tahap pembaca mandiri, di mana anak-anak mampu membaca berbagai jenis buku secara mandiri (Asmonah, 2019).

**f. Teknik membaca permulaan**

Bagi siswa sekolah dasar kelas pertama, membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran membaca. Ini diajarkan di kelas satu dan dua dengan maksud agar siswa bisa memahami dan mengucapkan tulisan dengan pengucapan yang tepat, yang akan membantu mereka belajar membaca lebih jauh (Akhadiyah dalam Heru Subrata, 2009). Pengajaran membaca permulaan di kelas 1 dan 2 disesuaikan dengan perkembangan psikologis anak. Tujuan pengajaran membaca permulaan di kelas 1 adalah untuk membangun kemampuan membaca (Apri Damai Sagita Krissandi, B Widharyanto, 2018).

Siswa harus menguasai keterampilan membaca mulai dari tingkatan Sekolah Dasar. Dengan menguasai keterampilan ini, siswa diharapkan dapat memahami isi bacaan, termasuk isi dan informasinya. Membaca adalah proses memperoleh pesan karena membaca adalah aktivitas reseptif. Salah satu jenis membaca adalah membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan aktivitas membaca dengan hati-hati dengan tujuan mendapatkan pemahaman atau pengetahuan lebih lanjut tentang materi yang telah dibaca. Beberapa teknik membaca yang dapat digunakan, yaitu (Manguni, 2022):

1. Baca pilih (*selecting*)

Artinya, pembaca memilih bahan bacaan dan/atau bagian dari bacaan yang mereka anggap relevan atau mengandung informasi penting,

2. Baca lompat (*scipping*)

Bahwa pembaca melampaui atau melampaui bagian lain dari teks ketika mereka menemukan bagian atau elemen yang relevan.

3. Baca layap (*skimming*)

Adalah membaca sekilas atau membaca cepat untuk memperoleh informasi dari bacaan. *Skimming digunakan untuk melakukan pembacaan ini.*

4. Baca tatap (*scanning*)

Membaca pemahaman dilakukan dengan sangat cepat (Lutviatus Sofah, 2013).

Skimming adalah cara membaca untuk mencari ide utama. Tidak diketahui siapa yang pertama kali menggunakan teknik ini, tetapi orang membaca secepat mungkin untuk menemukan ide utama. Ide utama dapat ditemukan setelah membaca satu atau beberapa paragraf. Ketika seseorang ditanya tentang apa yang mereka baca, mereka akan dapat menjelaskan apa yang mereka baca. Ini menunjukkan bahwa pembaca telah memahami ide utamanya. Seringkali orang tidak dapat membedakan antara ide penjelasan dan

ide utama. Ini karena ketertarikan pembaca terhadap apa yang mereka baca, yang mungkin berbeda dari penulis atau pembaca lain.

Tidak diketahui siapa yang pertama kali menggunakan metode membaca scanning untuk mencari informasi tertentu. Membaca scan juga disebut membaca dan memindai. Ada saat-saat ketika seorang pembaca menemukan sesuatu yang mereka ingin ketahui. Informasi adalah informasi khusus, bukan konsep utama teks. Dengan demikian, pembaca merasa tertarik untuk mendapatkan informasi tertentu. Membaca scan memiliki banyak contoh. Pembaca artikel yang membahas pertandingan sepak bola sering bertanya-tanya tentang hal-hal seperti siapa yang mencetak gol, siapa yang melakukan penalti, siapa yang mendapat kartu merah, siapa yang menjadi wasit, berapa lama peristiwa tertentu terjadi. Pembaca memiliki kemampuan untuk menjelajah untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan (Prana, 2014)

**g. Indikator Membaca**

Tarigan (Darmata, 2015:24) menjelaskan beberapa aspek keterampilan membaca permulaan antara lain sebagai berikut:

1. Penggunaan pengucapan yang tepat, di mana ucapan harus sesuai dengan teks yang dibaca dan jelas, sehingga pendengar dapat memahami maknanya dengan baik;
2. Penggunaan frasa yang tepat, di mana frasa yang akurat sangat diperlukan agar isi bacaan dapat disampaikan dengan jelas;
3. Penggunaan intonasi, nada, lafal, dan tekanan yang tepat saat membaca. Penting untuk menggunakan intonasi, nada, lafal, dan tekanan yang sesuai agar pendengar dapat memahami dengan mudah;
4. Membaca dengan jelas dalam hal pengucapan atau pelafalan kata dan kalimat. Suara yang jelas saat membaca sangat krusial agar pendengar tidak mengalami kesalahan penafsiran;
5. Sikap membaca yang efektif melibatkan membaca dengan emosi

dan ekspresi yang mendalam;

6. Menguasai tanda baca. Saat membaca, pembaca harus memperhatikan penggunaan tanda baca yang benar;
7. Membaca dengan lancar. Agar pendengar dapat memahami apa yang disampaikan, membaca tanpa terbata-bata dan menghindari kesalahan dalam memahami makna bacaan;
8. Memperhatikan laju membaca. Agar pendengar dapat memahami bacaan dengan seksama, pembaca harus memperhatikan kecepatan membaca. Tidak boleh terlalu cepat atau terlalu lambat saat membaca;
9. Membaca tanpa terpaku pada teks. Pembaca harus memperhatikan pendengar seolah-olah berinteraksi langsung dengan mereka saat membaca;
10. Membaca dengan percaya diri. Agar membaca tidak mengganggu penampilan atau kelancaran, Anda harus percaya diri.

### **2.1.2 Media Roda Putar Suku Kata**

#### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Kata "media" berasal dari bahasa Latin "medius" yang bermakna "di antara" atau "perantara". Media pembelajaran mencakup segala hal yang dipakai dalam proses pengajaran untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Definisi lain menyebutkan bahwa media pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan bahan ajar sehingga guru dapat menarik perhatian, imajinasi, mental, dan emosional siswa selama kegiatan belajar. Media pembelajaran terdiri dari dua komponen: bahan pengajaran, pesan, atau perangkat lunak yang akan dikirim, dan perangkat keras (Andina Halimsyah rambe, 2021).

Media juga bisa dipandang sebagai sumber belajar. Sumber belajar meliputi manusia, seperti guru atau dosen, serta sumber non-manusia, seperti materi atau kejadian yang menciptakan lingkungan bagi siswa untuk memperoleh sikap, pengetahuan, atau keterampilan dapat dibagi menjadi dua kategori. Namun, media sebagai sumber belajar

bukan manusia akan menjadi fokus diskusi ini (Yusnaldi, 2019).

Media pembelajaran adalah bagian dari proses dalam proses pendidikan, pemilihan sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran dilakukan dengan cermat berdasarkan tujuan pembelajaran, bahan pelajaran yang diberikan, dan apakah media tersebut dapat diterima atau tidak oleh siswa. Baik kurangnya penggunaan dan penguasaan media pembelajaran oleh guru serta kurangnya sarana dan prasarana dapat menjadi hambatan bagi siswa selama kegiatan pembelajaran. Ini menunjukkan kurangnya hubungan antara keikutsertaan siswa dalam memahami konsep selama proses pembelajaran. Kualitas pendidikan yang buruk se cara tidak langsung akan berkorelasi langsung dengan hasil belajar. Media pembelajaran membantu siswa dalam beberapa cara: (1) mempermudah pemahaman siswa; (2) memperjelas dan memperbesar aspek penting sehingga lebih mudah diamati; (3) mempermudah pemahaman konsep abstrak; dan (4) memperluas pemahaman siswa menarik perhatian siswa; (5) dapat memperluas uraian; dan (6) Secara umum, media dapat memperjelas dan mempermudah pemahaman informasi penting yang disampaikan kepada penerima pesan (Abdullah et al., 2024).

Media pada awalnya dianggap hanya sebagai alat bantu pembelajaran. Alat bantu yang digunakan meliputi alat bantu visual, seperti model, objek, dan sumber daya lain dapat mendistribusikan pengalaman, mendorong siswa untuk belajar, dan meningkatkan daya serap atau retensi informasi. Namun, fokus terlalu besar pada alat bantu visual menyebabkan kurangnya perhatian pada elemen desain, pengembangan pembelajaran produksi, dan evaluasi. Oleh karena itu, ketika teknologi audio mulai berkembang sekitar abad ke-20, alat visual mulai dipadukan dengan alat audio, yang kemudian dikenal sebagai perangkat bantu audio visual atau audio visual aids (AVA). Guru dapat menggunakan berbagai alat untuk menyampaikan pesan pendidikan kepada siswa melalui pendengaran dan penglihatan. Ini membantu

mereka Menghindari verbalisme yang mungkin muncul jika hanya menggunakan alat bantu visual digunakan secara eksklusif. untuk memperoleh pemahaman tentang peran media Dalam sebuah kerucut, kemudian dinamakan kerucut pengalaman oleh Edgar Dale (M. Rudi Sumirhasono, 2017).

Komponen sumber belajar adalah media pembelajaran yang menempatkan materi instruksional dalam lingkungan yang menarik bagi siswa. Ini mencakup semua yang mungkin digunakan untuk menyampaikan pesan, menarik minat, pikiran, dan perasaan siswa selama aktivitas belajar untuk mencapai tujuan tertentu (Budiman, 2022).

Selama proses pembelajaran, terjadi komunikasi antara pendidik dan siswa. Guru berfungsi sebagai penyampai informasi, sementara siswa menjadi penerima. Jika keduanya melakukannya, proses ini akan berhasil dan berjalan secara efektif: guru dapat menyampaikan informasi dengan jelas kepada siswa, dan siswa dapat menerimanya dengan baik. Alat komunikasi atau media diperlukan untuk meningkatkan interaksi antara yang menyediakan dan yang menerima informasi, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif.

Pada akhir 1990-an, hubungan antara peserta didik, media, dan lingkungan belajar menjadi semakin penting. Ini akan tetap menjadi fokus utama selama sepuluh tahun pertama abad ke-21. Perhatian ini penting dalam pendidikan karena siswa adalah individu yang aktif yang membangun pengetahuan mereka melalui eksplorasi lingkungan belajar yang responsif. Interaksi dalam proses pembelajaran melibatkan komunikasi antara guru dan siswa, namun tidak selalu berhasil karena siswa terkadang kurang mendengarkan dengan baik dan pesan bisa memiliki banyak penafsiran. Hal-hal yang menghambat komunikasi dapat menyebabkan hal ini terjadi seperti perbedaan gaya mengajar dan intelegensia. batas daya ingat, perbedaan minat, perbedaan fisik, dll (M. Hasan et al., 2021).

## b. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah sumber daya atau metode yang digunakan untuk mendukung dan mempermudah proses belajar. Media pembelajaran dapat berupa objek, foto atau suara, dan video, serta teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer dan internet. Tujuan media pembelajaran bertujuan untuk mempercepat proses pembelajaran, meningkatkan kreativitas dan keterampilan siswa, dan mempercepat proses belajar. Beberapa jenis media pendidikan yang umum digunakan di kelas adalah:

1. Buku teks dan modul;
2. Gambar dan poster;
3. Video pembelajaran;
4. Papan tulis dan spidol;
5. Alat peraga seperti model, benda nyata dan media lainnya;
6. Presentasi power point dan slide lainnya;
7. Komputer dan internet.

Media pembelajaran harus dipilih oleh guru sesuai dengan tema pelajaran dan kebutuhan siswa sangat penting karena penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Buku teks, modul, gambar, poster, video pembelajaran, papan tulis, alat peraga, presentasi power point, aplikasi pembelajaran, komputer, dan internet adalah beberapa contoh media pembelajaran yang sering digunakan di kelas. Untuk memenuhi tujuan pembelajaran, guru harus memperhatikan teknik dan strategi penggunaan yang tepat saat menggunakan media pembelajaran (Tutung Nurdiana, 2023).

Ada beberapa jenis media pembelajaran antara lain:

### 1. Media audio

Media adalah salah satu cara paling efektif untuk menyampaikan informasi kepada orang lain; sebagai hasilnya, orang lain diharapkan dapat memahami maksud informan. Ini juga berlaku di dunia nyata. Informasi tentang pengetahuan dan peraturan yang

ada di sekolah dapat disampaikan dengan efektif melalui media. Media suara adalah jenis media yang digunakan. Secara sederhana, media audio adalah media yang menyampaikan informasi melalui suara. Radio, speaker, dan alat lainnya adalah contoh jenis media audio yang sering digunakan di sekolah. Pendidik menggunakan media ini untuk menyampaikan informasi dan membantu siswa meningkatkan fokus pendengaran. Audio adalah suara yang dihasilkan dari getaran benda dan dapat ditangkap oleh indra manusia pada frekuensi sekitar 20 kali per detik. Media audio digunakan untuk menyampaikan suara. Dalam konteks media audio sebagai media pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa audio adalah metode untuk menyampaikan pesan atau rangkaian pesan tentang materi pembelajaran melalui suara atau bunyi yang direkam dengan alat perekam suara dan kemudian diputar kembali kepada siswa dengan alat pemutar. Media audio berfungsi sebagai alat bantu yang mendukung proses pembelajaran bagi siswa. Untuk menggunakannya dengan benar, pendengar harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang siap untuk membantu mereka sukses. Ini Media audio dalam pembelajaran bahasa Indonesia digunakan untuk mengirimkan satu atau lebih tentang materi pembelajaran melalui suara atau bunyi yang direkam dengan alat perekam suara, dan kemudian diputar kembali kepada siswa menggunakan alat pemutar. Media audio sering memerlukan dukungan dari metode atau media lain untuk meningkatkan efektivitasnya.

## 2. Media visual

Menurut para ahli, ada beberapa jenis Media dan teknologi visual, namun media visual khusus dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan melalui panca indera penglihatan. Pembelajaran adalah tempat Media jenis ini adalah salah satu yang paling umum digunakan. Dalam diskusi ini, dua kategori media

pembelajaran visual dibahas: media grafis dan media cetak. Kategori grafis mencakup foto, gambar, sketsa, bagan, grafik, papan tulis, flannel, bulletin, poster, kartun, dan peta, globe, transparansi (OHT) dan modul.

### 3. Media audio-visual

Media audio-visual adalah jenis media yang menggabungkan unsur suara dan gambar. Jenis media ini lebih baik karena mencakup dua jenis media: audio dan visual. Media audio-visual dibagi menjadi dua jenis berdasarkan keadaannya yaitu:

#### a. Media audio visual murni

Audio-visual murni, atau audio-visual gerak, adalah media yang menampilkan gambar dan unsur suara yang bergerak secara bersamaan; keduanya berasal dari suatu sumbernya. Contohnya

##### 1. Televisi

TV adalah media audio-visual yang menyampaikan pesan pembelajaran dengan gerak. Menurut pengertian saya, televisi Istilah "televisi" berasal dari dua kata: "tele" dari bahasa Yunani yang berarti "jauh" dan "visi" dari bahasa Latin yang berarti "penglihatan." TV (dalam bahasa Inggris) berarti "melihat jauh," yang menunjukkan bahwa gambar yang diproduksi di satu lokasi (stasiun televisi) dapat dilihat di lokasi lain melalui perangkat penerima yang disebut televisi. Televisi adalah perangkat elektronik yang menyajikan gambar dan suara, sehingga berfungsi sebagai media untuk menampilkan gambar hidup dan suara dari jarak jauh.

#### b. Audio visual tidak murni

Audio-visual tidak murni, menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002:141), adalah media yang menggabungkan gambar dan suara dari berbagai sumber. Media ini, juga dikenal sebagai audio-visual diam plus suara, menampilkan suara bersama dengan gambar diam seperti slide suara atau film bingkai suara.

Slide atau filmstrip yang dilengkapi dengan suara bukanlah alat audio-visual yang lengkap karena suara dan gambar dipisahkan.

Sebagai seorang guru, penting untuk mengingat dan mempertimbangkan berbagai faktor sebelum menggunakan dan memilih jenis media tertentu untuk kegiatan pembelajaran, seperti yang disebutkan di atas. Karena karakteristik media dianggap tepat dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, seperti yang digunakan untuk materi dan lingkungan kelas agar siswa dapat memahaminya di masa depan (Andina Halimsyah rambe, 2021).

Media audio visual tidak hanya digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa, tetapi juga untuk membantu siswa menjadi lebih kreatif dalam membaca. Media audio visual harus digunakan sebagai alat bantu guru. Namun, kesadaran baru diantisipasi tentang betapa pentingnya media pembelajaran dalam sistem pendidikan. Media harus digunakan sebaik mungkin untuk membantu siswa maju dan meningkatkan kualitas mereka. Kelebihan media audio visual adalah sumber pendidikan yang dapat diterima akan membuatnya lebih mudah bagi siswa untuk memahami. Dengan media audio visual, proses belajar mengajar akan lebih variatif dan siswa akan kurang jenuh dan bosan karena pembelajaran yang monoton.

Media audio visual memungkinkan materi digunakan dan diserap pandangan dan pendengaran untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa memperoleh sikap, pengetahuan, atau keterampilan. Penggunaan diproyeksikan dalam bentuk suara melalui arus listrik (Saputro et al., 2021).

### **c. Pengertian Roda Putar Suku Kata**

Roda adalah benda bulat atau berbentuk lingkaran, biasanya beruji. Roda putar adalah roda yang bergerak atau berubah arah, sehingga membuat gerakan berubah arah; dengan kata lain, roda putar adalah benda bulat yang dapat diputar.

Media roda suku kata adalah jenis media yang dapat diputar untuk menampilkan berbagai bagian kata. Dengan menggunakannya, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam membaca bagian awal, sehingga prosesnya menjadi lebih menyenangkan dan optimal. Diharapkan bahwa penggunaan media roda suku kata akan meningkatkan membaca permulaan. Media roda suku kata juga dikenal sebagai media permainan yang berbentuk roda, dibagi menjadi bagian-bagian yang masing-masing memuat suku kata (Nurlela & Al Mufti, 2023).

Media roda pintar adalah alat bantu pembelajaran berbentuk bundar atau lingkaran yang dapat berputar. Menurut Aulia (Simbolon, 2019:6) media ini dengan membagi lingkaran menjadi beberapa bagian, dengan setiap bagian memuat soal-soal yang harus dijawab siswa. Roda pintar melibatkan semua siswa, sehingga membantu mereka menjadi lebih aktif dan interaktif dalam proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan optimal.

Diharapkan bahwa media roda pintar ini akan membantu anak-anak meningkatkan kemampuan membaca mereka. Beberapa keuntungan dari media roda pintar ini adalah sebagai berikut: a) Media ini menarik, mudah dibuat dan dirancang, dan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak seperti aspek kognitif dan motorik, serta dapat digunakan dalam pembelajaran non-literasi. Karena roda pintar bergantung pada penglihatan untuk membaca, diharapkan anak-anak dapat membaca dengan menggunakan media ini, meskipun mereka belum dapat membaca secara lancar. Oleh karena itu, roda pintar termasuk dalam kategori media visual. Mengidentifikasi karakter yang ada di papan roda pintar. Media roda pintar juga dapat dimasukkan ke dalam papan melingkar yang terletak di dalam bidang datar yang berbentuk dua dimensi (Salsabilah et al., 2024).

Untuk memulai membaca di sekolah dasar, anak-anak dikenalkan dengan huruf-huruf secara alfabetis. Anak-anak menghafal

dan melafalkan huruf-huruf cocok dengan bunyinya menurut urutan abjad. Ada saat-saat ketika anak-anak sulit membedakan huruf-huruf b, d, p, q, atau n. Karena itu, guru mengajarkan huruf-huruf ini berulang-ulang kali atau memberi warna yang berbeda. Selanjutnya, siswa diminta untuk mengenal suku kata dengan merangkaikan beberapa huruf yang sudah mereka ketahui. Dalam contoh ini, b dan a dibaca ba. Kemudian mereka mulai belajar membaca dengan mengeja huruf demi huruf, metode eja metode literal untuk mengajar siswa huruf.

Abjad dari A hingga Z serta pengenalan suara huruf atau fonem. Metode yang kami terapkan di lembaga kami mengacu pada pendekatan berbasis kata, yang berarti menampilkan kata-kata untuk memulai pengajaran membaca dan menulis. Metode abjad hampir identik dengan metode ini. Mereka berbeda dalam cara mereka membaca abjad atau huruf, atau beberapa konsonan. Kemudian pengenalan suku kata, seperti ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, dan seterusnya. Kemudian suku kata-suku kata ini dirangkaikan menjadi kata-kata yang bermakna.

Roda suku kata adalah alat pembelajaran yang menggunakan lingkaran yang terbagi menjadi berbagai bagian. Pada bidang ini terdapat pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa, yang ditunjukkan dengan nomor tertentu di bidang tersebut pada lingkaran yang ada. Seluruh siswa dilibatkan saat menggunakan roda putar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan lebih aktif (Novi Rahmawati, Rahmi, Hartanti Sinta Mutiara, Siti Nafa Awaliyah, 2022).

#### **d. Langkah-langkah Penggunaan Media Roda Putar Suku Kata**

Belajar dengan cara baru akan menjadi lebih efektif bagi siswa untuk memahami pernyataan guru. Jika orang tua terlibat dalam pembelajaran anak mereka, itu akan menguntungkan kedua orang tua dan instansi pendidikan itu sendiri. Orang dewasa memberikan

kontribusi yang sangat penting untuk mengajar anak, bukan hanya karena orang tua memiliki tanggung jawab penuh atas pengajaran anak mereka, tetapi juga menentukan masa depan anak.

Orang tua yang tidak mengambil bagian dalam pendidikan anak mereka dapat membuat mereka tidak termotivasi untuk mencapai prestasi akademik yang baik. Ada banyak cara untuk membuat siswa aktif dalam kelas. Salah satunya menggunakan pendekatan pembelajaran kreatif, menarik, dan menyenangkan. Menggunakan media roda suku kata untuk membantu anak-anak belajar membaca. Permainan roda suku kata dapat memberi anak-anak atau peserta didik kesempatan untuk belajar sambil bermain dengan adanya media pembelajaran.

Membaca berarti menerima dan menyebarkan konsep dan pemahaman dari cetakan. Media roda suku kata menurut Dhien diharapkan memahami kata-kata dan membantu dalam pengembangan keterampilan Bahasa membaca intro dan kosa kata (Nurlela & Al Mufti, 2023).

Untuk membuat pembelajaran lebih mudah bagi anak dengan hambatan intelektual, dibutuhkan penggunaan media pembelajaran. Anak-anak dengan masalah intelektual menghabiskan waktu sedikit lebih lama daripada anak-anak umumnya. Mengajarkan anak-anak dengan hambatan intelektual membaca membutuhkan banyak waktu untuk mengingat dan memahami huruf abjad, suku kata, kata, dan kalimat. Ini karena anak-anak dengan hambatan intelektual memiliki keterbatasan dalam berpikir. Kegiatan membaca yang ditujukan untuk anak-anak dengan hambatan intelektual membutuhkan alat atau media untuk membantu mereka belajar (Noviyanti et al., 2021).

Media roda putar suku kata ini mampu meningkatkan proses pembelajaran dan menarik perhatian, minat, dan motivasi siswa dalam proses belajar. Media ini juga dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar berlangsung dengan cara yang

menyenangkan dan ideal (Simbolon, 2019).

Cara penggunaan media roda putar suku kata tersebut

1. Siswa membentuk kelompok dengan menamai kelompok dengan nama buah-buahan;
2. Guru terlebih dahulu menjelaskan apa tujuan ataupun manfaat dari media tersebut;
3. Dan menjelaskan bagaimana cara penggunaan media roda putar suku kata tersebut;
4. Setelah dijelaskan oleh guru siswa maju dengan berkelompok kedepan untuk memulai permainan dengan media roda putar suku kata;
5. Pastikan huruf yang mau di baca sesuai dengan yang ada pada media
6. Jika ingin membaca dua suku kata misalnya "TAHU" lalu putar panah yang ada pada papan media roda putar suku kata hingga mendapatkan suku kata "TA" kemudian putar panah yang ada pada media roda suku kata hingga mendapatkan suku kata "HU" maka kata "TAHU" akan terdapat dan bisa dibaca dengan kata "TAHU". Dan begitulah untuk penggunaan media selanjutnya.

**e. Keunggulan dan Kelemahan Media Roda Putar Suku Kata**

Media pembelajaran seperti roda putar mendukung konsep belajar sambil bermain, yang membantu siswa memahaminya. Metode pembelajaran berbasis permainan adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menarik bagi pendidik. Dengan metode ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar melalui permainan atau sebaliknya, bermain sambil belajar. Dengan metode ini, diharapkan siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan.

Dengan menggunakan media pembelajaran roda putar, tujuan adalah agar peserta didik lebih dapat meningkatkan semangat dan kegembiraan dalam belajar, serta agar materi dapat dipahami dengan

mudah dan mudah. Ada kelebihan dan kekurangan menggunakan media putar sebagai media pembelajaran. Salah satu kelebihan adalah:

1. Bahwa itu adalah suatu alat yang inovatif dan kreatif;
2. Dibuat dari material yang terjangkau, bahwa bentuk dan warnanya menarik;
3. Bahwa itu dapat digunakan dengan mudah;
4. Menyajikan dalam format nyata;
5. Praktis dan mudah dibuat dan digunakan;
6. Memberikan hasil terbaik;
7. Membuat peserta didik tertarik dan termotivasi untuk belajar agar mereka memahami materi soal yang disajikan, misalnya dalam bentuk permainan;
8. Dapat membantu guru dalam menyampaikan pengetahuan mengenai pembelajaran.

Namun, kekurangannya termasuk:

1. Harus diputar secara manual saat digunakan, dan
2. Bisa rusak jika tidak digunakan dengan hati-hati (Nurinsana, Hamsiah Djafar, 2024).

### **2.1.3 Pengertian Bahasa Indonesia**

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa terlepas dari penggunaan bahasa. Bahasa digunakan oleh manusia setiap hari mengkomunikasikan konsep, gagasan, pikiran, dan keinginan dengan berbagi pendapat dan informasi. Bahasa, sebagai alat untuk berinteraksi secara sosial, memiliki sifat sosial, yang berarti bahwa bahasa digunakan oleh semua lapisan masyarakat. Bahasa bukan sesuatu yang hanya dapat digunakan dan dipahami oleh penuturnya; akan lebih efektif jika penutur dan mitra tutur saling memahami apa yang mereka katakan.

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional kita dan bahasa penyampai informasi. Namun, bahasa anak remaja, atau bahasa gaul, mulai menggantikan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika orang menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks resmi, kadang-kadang terjadi gangguan bahasa gaul, yang menyebabkan penggunaan bahasa yang tidak sopan dan tidak benar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa biasanya didefinisikan sebagai simbol, sementara bahasa merupakan sarana komunikasi yang terdiri dari sistem simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Gusnayetti, 2021). Kata "Indonesia" berarti kepulauan India atau kepulauan yang dipengaruhi oleh budaya India, berasal dari gabungan kata Yunani "Indus" (India) dan "nesos" (pulau atau kepulauan). George Samuel Windsor Earl, seorang sarjana Inggris, menciptakan istilah ini dalam *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia*, Vol. iv-him 17, Februari 1850. Majalah tersebut menggunakan kata-kata Indonesia. Namun, ahli etnologi Jerman Adolf Bastian menggunakan kata Indonesia dalam karyanya sejak tahun 1884. *Indonesien und die Inseln des Malayischen Archipels* adalah judul buku ini. Bahasa Melayu Kuno, yang dahulu digunakan oleh orang Melayu di Riau, Johor, dan Lingga, merupakan cikal bakal dari bahasa Indonesia yang kita kenal sekarang.

Dalam hal perkembangan bahasa Indonesia, ada beberapa peristiwa penting, seperti:

1. Masa Kerajaan Sriwijaya sekitar tahun 700-an bahasa Indonesia, saat ini dikenal sebagai bahasa Melayu, dipakai sebagai lingua franca, atau bahasa pengantar, atau bahasa pengantar. Beberapa bukti sejarah dari masa lalu termasuk prasasti atau batu bertulis yang ditemukan di Kedukan Bukit, Kota Kapur, Talang Tuwo, Karang Brahi, yang ditulis pada tahun 680 M. Selain itu, perlu dicatat bahwa prasasti yang ditemukan di Sojomerta dekat Pekalongan, Jawa Tengah, memiliki catatan bahasa Melayu paling tua;
2. Bahasa Melayu menjadi semakin penting sebagai alat komunikasi di masa Kerajaan Malaka, sekitar abad ke-15. Buku Tun Muhammad Sri Lanang "Sejarah Melayu" adalah karya sastra tertua yang pernah ditulis pada masa ini. Antonio Pigafetta membuat daftar kata Italy-

Melayu pertama sekitar tahun 1521. Daftar itu dibuat di Tidore dan mencakup kata-kata yang ditemukan di tempat itu;

3. Waktu Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, sekitar tahun 1800-an Bahasa Melayu telah menjadi semakin jelas bahwa ia berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan nilai-nilai estetik. Karya Abdullah, seperti Hikayat Abdullah, Kisah Pelayaran Abdullah ke Negeri Jedah, dan Syair tentang Singapura Dimakan Api, mencerminkan hal ini. Selain itu, tokoh penting lainnya adalah Raja Ali Haji, yang terkenal sebagai penulis Gurindam Dua Belas, Silsilah Melayu Bugis, dan Bustanul Katibin;
4. Pada tahun 1901, Prof. Ch. Van Ophuysen, dengan bantuan Engku Nawawi dan Moh. Taib Sultan Ibrahim, melakukan pembakuan ejaan pertama. Hasilnya diterbitkan dalam buku yang berjudul Kitab Logat Melajoe;
5. Komisi Bacaan Sekolah Bumi Putra dan Rakyat, yang juga dikenal sebagai Commissiede Indiandsche School en Volkslectuur, didirikan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1908. Lembaga ini berperan penting dalam menyebarluaskan dan mengembangkan bahasa Melayu melalui publikasi buku bacaan;
6. Dalam Sumpah Pemuda, yang dibuat pada 28 Oktober 1928, bahasa Melayu ditetapkan sebagai bahasa Nasional bangsa Indonesia dan namanya diubah menjadi bahasa Indonesia. Bahasa Melayu dipilih menjadi bahasa nasional karena bahasa tersebut dimengerti dan digunakan sebagai Lingua franca hampir di seluruh wilayah Nusantara selama berabad-abad, dan strukturnya sederhana sehingga mudah dipelajari dan terbuka untuk pengaruh eksternal guna memperkaya dan menyempurnakan fungsinya. (3) bersifat demokratis, menghindari kemungkinan emosi dan konflik, dan (4) lebih banyak semangat kebangsaan dari orang-orang yang berbahasa Jawa dan Sunda. Sumpah Pemuda terakhir, yang benar, menyatakan, "Kami poetra dan poetry Indonesia mendjoendjoeng bahasa jang

sama, bahasa Indonesia";

7. Majalah Poedjanga Baroe pertama kali terbit pada tahun 1933. Sultan Takdir Alisyahbana, Amir Hamzah, dan Armin Pane adalah pelopor pendiri majalah ini, yang ingin memajukan bahasa Indonesia di semua bidang;
8. Pada tahun 1938, kongres bahasa Indonesia I diadakan di Solo untuk memperingati 10 tahun sumpah pemuda. Para ahli bahasa dan budayawan seperti Ki Hadjar Dewantara, Prof. Dr. Purbatjaraka, dan Prof. Dr. Husain Djajadiningrat hadir. Kongres memutuskan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di badan perwakilan, mengubah ejaan van ophuysen, dan mendirikan institut bahasa Indonesia
9. Selama pendudukan Jepang (1942–1945), bahasa Indonesia menjadi semakin krusial karena pemerintah Jepang melarang penggunaan bahasa Belanda, yang dianggap sebagai bahasa musuh. Pemerintah Jepang juga harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam pemerintahan dan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, karena bahasa Jepang sendiri masih kurang dipahami oleh orang Indonesia. Kantor Pengajaran Bala Tentara Jepang akhirnya membentuk Komisi Bahasa Indonesia untuk mengatasi masalah.
10. Menurut Pasal 36 Bab XV UUD 1945, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa negara pada 18 Agustus 1945.
11. Pada 19 Maret 1947, Ejaan Repoeblik digunakan untuk menyempurnakan ejaan sebelumnya. Ejaan ini kemudian dikenal sebagai Ejaan Soewandi.
12. Wont mendirikan Balai Bahasa pada tahun 1948. Pada tahun 1968, itu berganti nama menjadi Lembaga Bahasa Nasional (LBN), dan namanya kemudian diubah lagi menjadi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1972. Didirikan untuk memperkuat bahasa, lembaga ini bertanggung jawab atas perencanaan bahasa.

13. Atas inisiatif Mr. Moh. Yamin, Menteri P dan K, Kongres Bahasa Indonesia Kedua diadakan di Medan dari tanggal 28 Oktober hingga 1 November 1954. Kongres menyimpulkan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, tetapi bahasa Indonesia berbeda dari bahasa Melayu karena bahasa Melayu berkembang seiring dengan masyarakat Indonesia modern.
14. Untuk mencapai keselarasan ejaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu di Persekutuan Tanah Melayu, rumusan Ejaan Malindo dibuat pada tahun 1959. Meskipun demikian, karena konflik politik antara Indonesia dan Malaysia, ejaan tersebut tidak pernah diresmikan.
15. Pada 17 Agustus 1972, Ejaan Yang Disempurnakan, atau EYD, digunakan untuk pertama kalinya. Ejaan ini pada dasarnya merupakan penyempurnaan dari Ejaan Bahasa Indonesia yang dirancang sebelumnya.
16. Pada tahun 1978, sebagai peringatan Hari Sumpah Pemuda ke-50. Kongres Bahasa Indonesia III diadakan di Jakarta pada bulan November. Kongres ini mencapai konsensus tentang masalah pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Di antaranya, September ditetapkan sebagai bulan bahasa.
17. Dibuka oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof Dr. Nugroho Notosusanto, Kongres Bahasa Indonesia IV berlangsung dari 21 hingga 26 November 1983 di Hotel Kartika Chandra, Jakarta. Tujuan dari kongres ini adalah untuk merumuskan langkah-langkah tambahan untuk meningkatkan peran dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan resmi negara.
18. Kongres Bahasa Indonesia V. diselenggarakan di Jakarta pada tahun 1988 dengan tujuan yang sama.
19. Kongres Bahasa Indonesia VI diadakan di Jakarta pada tahun 1993. Kongres berikutnya akan diadakan setiap lima tahun sekali (Aminah Sitti, Zuraida, 2020).

Tujuan kelas bahasa Indonesia adalah agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan etis, baik lisan maupun tulisan, dengan rasa hormat dan kebanggaan. Siswa diharapkan memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan cara yang tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, menikmati karya sastra untuk memperluas wawasan dan budi pekerti, serta menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai bahasa resmi negara.

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional dan simbol kebanggaan negara, identitas, dan koneksi antarbudaya dan daerah (Rambe, 2018). Bahasa Indonesia telah berkembang dengan perlahan namun pasti, bahasa ini terus berkembang dan kini menjadi bahasa modern yang memiliki kosakata yang kaya dan struktur yang stabil. Pada 28 Oktober 1928, para pemuda Indonesia mengikrarkan Sumpah Pemuda. Ini merupakan hasil Kongres Pemuda Indonesia tahun 1928, yang terdiri dari tiga butir kebulatan tekad berikut:

- Pertama : kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia.
- Kedua : kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.
- Ketiga : kami putra dan putri Indonesia menjunjung Bahasa persatuan, Bahasa Indonesia

Pertanyaan Pertama, ada pernyataan bahwa pulau-pulau yang tersebar luas bersama lautan yang menghubungkannya, yang sebelumnya merupakan wilayah terpisah, kini membentuk bagian dari negara yang dikenal sebagai Tanah Air Indonesia. Kedua, semua orang yang tinggal di Indonesia dianggap sebagai satu kesatuan yang dikenal sebagai Bangsa Indonesia. Ketiga, ada tekad untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, yang menunjukkan bahwa kita, sebagai bangsa Indonesia, menghormati dan mengutamakan bahasa tersebut (Suyanto, Tri Pujianti, Didah Nurhamidah, 2017).

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang diciptakan oleh alat ucap manusia dan digunakan sebagai alat komunikasi. Ini memiliki makna dan dapat dipilih, konvensional, universal, unik, produktif, variatif, dan dinamis. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai bahasa negara, tetapi juga sebagai bahasa nasional atau persatuan.

Di Indonesia, banyak bahasa daerah digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain. Sebagian besar orang di masyarakat berbicara kedua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia di negara Indonesia. Ini terlihat dalam bentuk perluasan kosa kata dan kata. Sampai hari ini, orang terus menekankan bahwa bahasa daerahnya berfungsi sebagai sumber dan bukan sebagai penerima. Sebenarnya, proses ini berfungsi satu sama lain. Bahasa Indonesia telah melalui banyak tahap sejarah sebagai bahasa nasional, mulai dari perannya sebagai lingua franca dan bahasa resmi hingga kini menjadi bahasa komunikasi global. Selama delapan dekade, bahasa Indonesia telah tumbuh dan berkembang, namun berbeda dengan perjalanan dan dinamika manusia yang semakin tua menuju kematangan dan kesempurnaan, bahasa ini terus mengalami perkembangan yang dinamis dan adaptif.

Media cetak dan elektronik mengubah bahasa Indonesia. Tidak dapat disangkal bahwa media memiliki kekuatan sugestif dan persuasif yang luar biasa terhadap masyarakat. Bahkan saat ini, banyak orang yang cenderung bergantung pada media untuk mendapatkan informasi. Selain itu, bahasa gaul, gaya bahasa anak remaja, mulai muncul di media cetak dan elektronik dalam kehidupan sehari-hari. Serangan Bahasa gaul kadang-kadang terjadi ketika orang menggunakan Dalam konteks resmi, penggunaan bahasa Indonesia seringkali tidak sesuai dan tidak sopan. Bahasa gaul, yang termasuk dalam kategori bahasa kelompok, dianggap sebagai bahasa interpersonal. Istilah ini muncul pada tahun 90-an, ketika bahasa gaul dikenal sebagai bahasa yang digunakan oleh anak-anak jalanan yang terpengaruh oleh pergaulan preman (Tri Indah Kusuma Wati, 2018).

Bahasa adalah cara untuk berinteraksi, yang penting untuk kehidupan manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan interaksi satu sama lain. Menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis adalah empat komponen keterampilan berbahasa. Agar terampil berbahasa, siswa harus menguasai keempat aspek bahasa tersebut. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya sekedar fokus pada teori, tetapi juga mengharuskan siswa agar dapat menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya, yaitu untuk berkomunikasi. Menulis adalah salah satu komponen bahasa yang penting dan harus dikuasai oleh siswa (Siburian, 2018). Maka dari itu dapat kita simpulkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan negara republik Indonesia marilah kita junjung bahasa persatuan negara kita yaitu Bahasa Indonesia.

#### **2.1.4 Materi Membaca Permulaan**

##### **a. Mengenal Huruf**

Kemampuan mengenal kata didefinisikan sebagai kemampuan seorang anak untuk mengenal dan memahami tanda-tanda aksara. Jika seorang anak mampu mengenal aksara, mereka akan mampu membaca kata. Karena anak memiliki sifat kemampuan perkembangan bahasa dalam berpikir simbolik yang mencakup pemahaman kata.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, huruf adalah simbol aksara yang melambangkan bunyi bahasa dalam tata tulis dan terdiri dari susunan abjad yang terdiri dari huruf a hingga z. Huruf adalah representasi visual yang disembunyikan karena kebutuhan untuk berkomunikasi. Selain itu, huruf abjad adalah tanda atau karakteristik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, huruf adalah simbol aksara dalam sistem penulisan yang merupakan unit dasar komponen abjad dan melambangkan bunyi bahasa (Shinta Nadirahsyahla, Taty Fauzi,

2022). Huruf A sampai di Z dibawah ini:

**Tabel 2.1 huruf A sampai Z**

Aa	Bb	Cc	Dd	Ee	Ff
Gg	Hh	Ii	Jj	Kk	Ll
Mm	Nn	Oo	Pp	Qq	Rr
Ss	Tt	Uu	Vv	Ww	Xx
Yy	Zz				

### b. Mengenal Suku Kata

Salah satu keterampilan berbahasa ini sangat istimewa dan sangat penting bagi kehidupan manusia karena bertindak sebagai alat komunikasi. Sejak usia dini, siswa mulai belajar membaca dengan mempelajari huruf satu per satu. Membaca mampu Siswa dapat menguasai keterampilan berbahasa lainnya, seperti menulis, mendengarkan, dan berbicara, melalui proses membaca, yang membutuhkan pemahaman tentang huruf, suku kata, kalimat, dan paragraf.

Metode permulaan membaca suku kata ini membantu siswa yang kurang lancar atau belum bisa membaca, khususnya di kelas rendah SD. Namun, siswa di kelas tinggi juga masih dapat mengalami kesulitan dengan teknik ini. Metode pengenalan suku kata yang kemudian dirangkai menjadi kata-kata dimulai dengan suku kata dimulai dengan suku kata yang memiliki makna.

Dengan menggunakan teknik suku kata, siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan mereka. Metode ini memiliki beberapa keuntungan dibandingkan dengan teknik membaca permulaan lainnya, yaitu:

1. Mereka tidak perlu mengeja huruf saat membaca;
2. Mereka dapat mempelajari huruf dengan menguraikan suku kata;
3. Mereka dapat mengenal huruf dengan cepat melalui penguraian suku

kata;

4. Mereka dapat dengan mudah memahami berbagai macam kata (Dewi et al., 2022).

Pembelajaran dimulai dengan suku kata yang dirangkaikan menggunakan tanda penghubung kata-kata. Suku kata diperiksa atau dikupas menjadi huruf-huruf, lalu huruf-huruf tersebut dirangkaikan kembali menjadi suku kata. Karena istilah "kupas" dan "rangkai" digunakan dalam penjelasan metode ini, maka metode ini juga dikenal sebagai metode kupas rangkai (Cut Marlina, 2019).

Menjelaskan apa itu suku kata, apa fungsi suku kata, dan apa karakteristiknya, menjelaskan bagaimana suku kata disertakan dengan gambar, menentukan suku kata pertama, kedua, dan ketiga, dan berikan contoh suku kata dalam aplikasi yang disertakan dengan gambar. Diharapkan bahwa media pembelajaran suku kata ini membantu siswa mengingat kosakata dengan lebih mudah dan menghafal dengan lebih semangat. Selain itu, diharapkan siswa tidak ragu-ragu untuk berbicara dan menyampaikan pendapat mereka kepada orang lain (Sweety et al., 2023).

Metode suku kata mengajar membaca dengan merangkai kata menjadi suku kata, rangkai kata menjadi rangkai, dan akhirnya kalimat. Metode suku kata berarti "suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang lebih bermakna". Dengan kata lain, metode ini menggabungkan kegiatan membaca seperti suatu pendekatan dengan cerita disertai dengan gambar yang diberikan yang membantu memahami huruf dan kata-kata.

Singkatnya, metode suku kata adalah pendekatan yang digunakan untuk mengajarkan membaca pada awalnya dengan mengajarkan suku kata seperti "ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, fa, fi, fu, dan seterusnya." Kemudian, suku kata, seperti "da, di, du, de, do, fa, fi, fu, dan seterusnya." Jika kata-kata dirangkai

menjadi kata-kata baru, seperti "ma ta, ka ya, ta li, gu la, dan sebagainya", suku kata tersebut dapat dirangkai menjadi kalimat yang bermakna, seperti "za ki ca ri ce la na" (Furoidah & Rohinah, 2019).

Salah satu pendekatan suku kata adalah suku kata. Metode penggunaan suku kata disesuaikan dengan fonologi bahasa Indonesia untuk membantu siswa belajar membaca. Karena suku kata, teknik suku kata dapat membantu anak yang mengalami keterlambatan atau kesulitan membaca, mereka dapat dengan cepat memahami bagaimana huruf tertulis berhubungan dengan bunyinya.

Metode suku kata dalam membaca dapat membantu siswa membuat kata-kata yang panjang, membantu siswa dengan kesulitan membaca memahami dan menjadi lebih lancar dalam membaca. Kelebihan metode suku kata adalah anak-anak tidak perlu mengeja huruf demi huruf, yang membantu mereka belajar membaca dengan lebih cepat. Selain itu, mereka dapat memahami huruf melalui penjelasan tentang suku kata yang dipergunakan dalam unsur-unsur hurufnya; penyajiannya cepat dan mudah untuk mengetahui berbagai macam kata (Bellakarina & Yuliyati, 2018).

## 2.2 Penelitian terdahulu

Hasil telaah menunjukkan temuan penelitian sebelumnya, peneliti mendapatkan beberapa temuan penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, diantaranya:

1. Penelitian Cut Sri Mulyani (2022) yang berjudul "Peningkatan keterampilan membaca melalui metode suku kata dengan media puzzle kelas II Min 46 Bireuen". Penelitian ini membahas tentang bagaimana peningkatan membaca melalui metode suku kata dengan media puzzle. Peneliti ini menggunakan penelitian Tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus setiap siklus terdapat kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian di atas adalah penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian Tindakan kelas (PTK)

sedangkan penelitian diatas menggunakan metode penelitian kualitatif dan penelitian diatas menggunakan media roda putar suku kata dan penelitian di atas melakukan penelitian di kelas I sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian di kelas II.

2. Penelitian Indra Jaya (2017) yang berjudul “Pengaruh Membaca Permulaan Melalui Metode Suku Kata terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Murid Kelas I SD Negeri Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa” menggunakan penelitian pra-eksperimen. Penelitian ini dilakukan untuk menilai apakah ada hubungan antara kemampuan membaca permulaan menggunakan metode suku kata berdasarkan hasil belajar membaca permulaan Bahasa Indonesia pada siswa kelas I di SD Negeri Samata, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gow.
3. Penelitian Nurul Aini (2022) yang berjudul “Penerapan Metode Suku Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas I SDN 10 Pinggir Kabupaten Bengkalis” menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode suku kata mempermudah anak-anak dalam memahami dan mencermati materi yang disajikan guru. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini menggunakan PTK, sedangkan penelitian sebelumnya dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Selain itu, ada perbedaan lokasi penelitian dan aspek lainnya.